BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini Peneliti mencoba menguraikan data yang didapat, kemudian hasil penelitian yang sebelumnya telah dirumuskan pada bab I. rumusan masalah pada bab I ini, ialah **Bagaimana Konsep Diri Seorang Fotografer Dalam Menghasilkan Foto "*Glamour*" Di Kota Bandung**.

Dengan wawancara mendalam serta observasi partisipan Peneliti mendapatkan data penelitian, yang kemudian dianalisis Peneliti. Wawancara dilakukan pada hari Rabu 06 Juli 2011 sekitar pukul 14.30 wib dengan Indra Sapta di Wasabi Studio, Jum'at 08 Juli 2011 sekitar pukul 10.30 wib di Sekolah Fotografi Tjap Boedhi Ipoenk dengan Budhi Ipoeng, dan hari Minggu 10 Juli 2011 sekitar pukul 15.00 wib di halaman Stanford International School dengan Adithya Zen. Data ini Peneliti olah sedemikian rupa, kemudian diuraikan dalam hasil penelitian dan pembahasannya di bab IV ini.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu permasalahan yang peneliti ambil. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks.

Peneliti dalam penelitiannya menganalisis fotografer, dalam hal ini Konsep Diri seorang fotografer. Sehingga dapat terlihat bagaimana konsep diri fotografer ketika menghasilkan foto *glamour*. Konsep Diri dijadikan indikator yang mempengaruhi karya seorang fotografer dalam menghasilkan karyanya, terutama foto *glamour*.

Dengan harapan penelitian ini lebih baik dan akurat, maka peneliti mencoba menambahkan data-data dari hasil wawancara, observasi, atau dokumentasi sebagai penambah data utama yang didapat melalui wawancara mendalam serta observasi partisipan. Peneliti mencoba memaparkan segala yang didapatkan selama melakukan penelitian atau pun selama masa pra-penelitian. Dituangkan secara menyeluruh, dan deskriptif sebagai metodenya. Dimana peneliti berperan layaknya yang diteliti dalam melakukan aktifitas memotret, dalam hal ini sebagai fotografer dengan konsep dirinya masing-masing ketika akan memotret foto *glamour*.

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih sistematis dan terarah maka Peneliti membagi ke dalam 3 (tiga) pembahasan, yaitu:

1. Analisis Deskriptif Informan
2. Analisis Deskriptif Hasil Penelitian
3. Pembahasan Hasil Penelitian

4.1 Deskripsi Data Informan

Informan dalam penelitian ini, dipilih dengan kriteria tertentu. Ketiganya merupakan Fotografer atau masih aktif dalam memotret, telah memiliki pengalaman lebih dari tiga tahun, pernah mengadakan pameran foto, memiliki pengetahuan lebih tentang konsep foto *glamour*, pernah atau aktif memotret foto *glamour*, dan ada fotografer yang telah mendapatkan penghargaan di bidang fotografi.

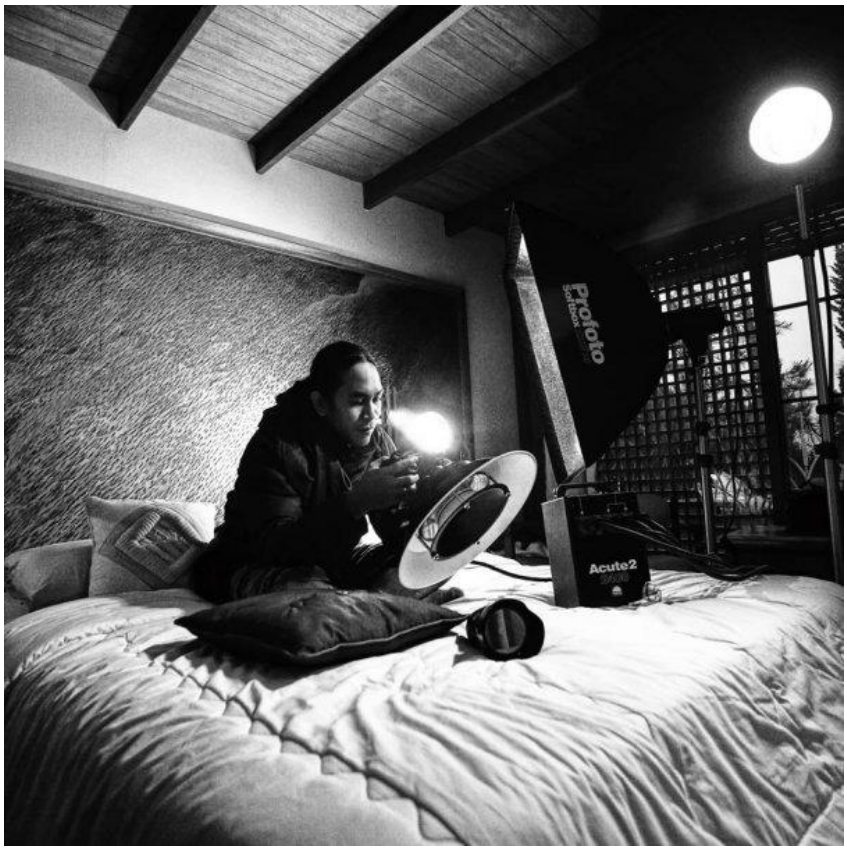
1. Adithya Zen

Pria kelahiran 13 juni 1980 ini tentu saja adalah seorang fotografer. Saat ini bekerja menggunakan kamera sudah menjadi kehidupan sehari-harinya. Walaupun pada awalnya lebih dikenal sebagai ahli tukang edit (*digital imaging*), Kang Adit biasa dipangging oleh orang terdekatnya kini telah menjadi fotografer terkenal di Bandung, bahkan Indonesia.

Dengan latar belakang pendidikan seni rupa di Institut Teknologi Bandung (ITB), Kang Adit dikenal sebagai seniman, dan berbagai hasil fotonya sering diungkapkan sebagai foto bernilai seni.

Gambar 4.1

Adithya Zen



*sumber : dokumentasi peneliti, Bulan Juli 2011

Hidup sederhana itu lah yang terlihat ketika Peneliti berkunjung ke rumah kang Adit. Beliau tinggal bersama Umi tercinta serta anaknya El. Senyum dan canda tawa selalu menghiasi kehidupan mereka bertiga.

Sebagai Fotografer dan seorang Ayah, Kang Adit selalu ingin berperan maksimal. Profesional dalam bekerja dan bijaksana dalam rumah tangga. Itulah yang kang Adit perlihatkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Memulai karir di bidang Fotografi sejak 2007, Kang Adit telah membangun usahanya kini yang bernama *Zen Art Production*. *Company* ini tentu saja bukan milik ia seorang. Karena sebuah perusahaan adalah milik anggotanya, dan *Zen Art Production* merupakan sebuah tim.

"Fotografer tidak mungkin bekerja sendiri, karena di balik sebuah karya sang fotografer itu merupakan kerjasama sebuah tim. Dimana Saya memiliki tim sendiri....." ungkap Kang Adit.

Dalam aktifitas memotretnya Kang Adit selalu mengedepankan ide dan konsep. Karena dengan ide dan konsep semua berawal, bagi kang Adit, bila ide dan konsep sudah terbentuk maka semua akan mudah untuk dilakukan. Memotret model bertemakan *glamour* masih sering ia lakukan bahkan dalam satu bulan, kalau ide atau konsep dan persiapan lainya sudah siap, maka Kang Adit memotret foto *glamour* 1 atau 2 foto dalam sebulan. (dok peneliti, wawancara 10 Juli 2011)

Prestasi terakhir yang Kang Adit raih adalah, sebagai pemenang medali emas Salon Foto tahun 2010 kategori Air dan *Monochrome*. Hal

ini tentusaja membuktikan eksistensi Kang Adit dalam bidang fotografi di Tanah Air.

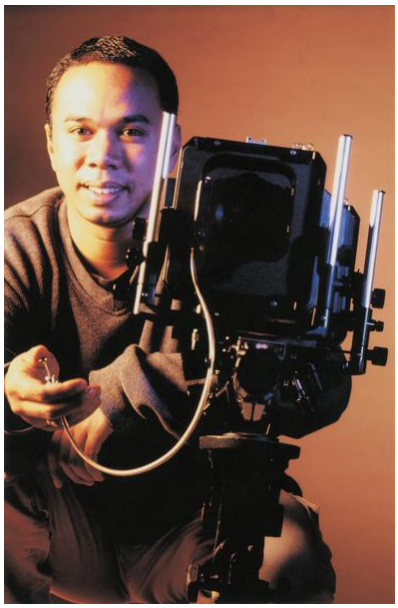
2. Indra Sapta

Fotografer satu ini lebih dikenal dengan sebutan Indro, dia mengenal fotografi dari pihak keluarganya. Karena pada saat ini sekolah foto maupun kursus fotografi belum ada seperti saat ini.

Pria kelahiran 39 tahun yang lalu tepatnya 20 November 1971 ini, mulai aktif memotret sejak duduk di bangku SMA. Dimana Indra sering sekali memotret dan mendokumentasikan acara yang diadakan di sekolahnya. Begitupun ketika menginjak bangku kuliah. Indra tidak pernah melewatkan acara kampus dari jepretan kameranya.

Beberapa lama kemudian mulai belajar memotret model, walaupun belum mengenal *lighting studio*, Indra menggunakan *available light* yang ternyata tidak boleh salah dalam pemilihan ISO film (100, 200, 400 dan 1600). "..dan serunya kita ga' boleh salah…" ucap Kang Indra.

Gambar 4.2
Indra Sapta



*sumber: dok peneliti, Juli 2011

Belajar *Black and White Darkroom* menjadi peninggalan alm Ayahnya, yang tentu saja almarhum merupakan *photo hobbiest*. Tahun 1999, Indra dipertunangkan dengan teman SMA-nya yang ternyata berpendidikan tentang Fotografi di Italia selama 4 tahun. Dari dialah Indra belajar banyak, bagaimana teknik *darkroom* yang benar serta foto studio.

Berbekal pengalaman dan *sharing* dari teman-teman. Indra hijrah dan memulai karir fotografernya di salah satu majalah, yaitu Dunia Musik. Tahun 2000 kembali ke kota Kembang, Bandung. Dengan bekal ilmu tata *lighting*, Indra memberanikan diri memotret produk "Runa Jewellry". Hingga sekarang kliennya lebih banyak foto produk, sejak saat itu lah Indra mendapat kesempatan memotret produk seperti Dakken Pastry, Cizcake n Friend (klasik foto with : Indra Sapta), beberapa foto interior mis, Bali "Mayaloka Hotel Seminyak", Runa Bali, Shafira House (Baju Muslim), dan beberapa proyek lainnya.

Tentu saja sudah lebih dari 10 tahun indra bergerak di dunia Fotografi Sudah banyak pengalaman yang Indra dapatkan, foto produk, model, dan lain-lain. Annie Leibovitz yang menjadi fotografer inspirasinya, menjadikan fotografi sebagai tumpuan utama kehidupannya saat ini.

3. Budhi Ipoeng

Beliau memiliki pengalaman di bidang fotografi selama kurang lebih 25 tahun. Sebagai salah satu Anggota PAF (Perkumpulan Amatir Foto) Bandung saat ini lebih menghabiskan waktu sebagai pengajar atau pendidik di sekolah fotografi.

Hari-harinya saat ini lebih disibukan dengan mengajar para muridnya yang ingin belajar fotografi di sekolah foto Tjap Budhi Ipoenk, Jl Pudak no 2B Bandung.

Lebih menggemari traveling dalam dan luar negeri, sehingga karya foto-foto Pak Budhi lebih banyak menceritakan tentang perjalanan dia ke tempat tujuannya. Baik itu disaat liburan atau mengajar yang setiap minggunya hampir sering bulak-balik Bandung-Jakarta.

Walaupun disibukkan dengan mengajar para muridnya. Memotret sudah seperti darahnya saat ini. Sehingga bila ia diminta untuk memotret dengan bayaran sesuai ia pasti akan senang.

Gambar 4.3

Budhi Ipoeng



*sumber : dok peneliti, Juli 2011

Mulai mempelajari dan aktif memotret sejak memasuki sekolah menengah atas. Dimana umur beliau genap 49 tahun beberapa bulan yang lalu, disela-sela kesibukkannya menjadikan pengajar foto, Pak Budhi selalu terlihat ceria tanpa beban.

Sejak lulus kuliah beliau mulai memutuskan untuk hidup dengan mengandalkan keinginanya menjadi seorang fotografer. Menjadi fotografer pertama kali Pak Budhi menjadi fotografer pariwisata. Kemudian merambah kepada fotografer hotel dan memotret spa. Pak Budhi mau tidak mau harus belajar tentang spa dan dunia model. Dari situlah Pak Budhi belajar foto dengan konsep *glamour*.

Bila ditanya soal fotografi, beliau selalu bercerita bagaimana dahulu fotografi itu sangatlah sulit dan membutuhkan dana yang tidak sedikit. Tidak seperti sekarang ini, oleh karena itu beliau selalu memberikan semangat pada siapapun termasuk Peneliti untuk secara serius mempelajari bidang fotografi yang sudah dimudahkan oleh teknologi dan zamannya.

Pengalaman dari pria kelahiran Bandung, 23 Mei 1963 ini, sudah lebih dari puluhan tahun menekuni bidang fotografi, membuatnya sebagai salah satu jajaran fotografer yang dituakan dan disegani di kota Kembang ini.

Selain menjadi pengajar foto di sekolah fotografinya sendiri. Pak Budhi sering mengisi waktu sehari-harinya dengan menjadi juri foto setiap *event* fotografi baik itu di Bandung atau manapun. Menjadi

pembicara dalam acara *workshop* fotografi atau seminar-seminar yang diadakan di berbagai tempat.

Menjadi kebanggaan tersendiri melihat dan terjun langsung dalam perkembangan fotografi yang ada di Indonesia. Baik itu melalui anak didik di sekolahnya maupun di setiap *event* fotografi yang ia hadiri.

Foto *glamour* pun menjadi salah satu kurikulum dalam pembelajaran di Sekolah Fotografinya. Bagi Pak Budhi mempelajari foto *glamour* itu sangat penting, karena dalam memotret *glamour* seorang fotografer harus memiliki pengetahuan dan teknik lebih di atas rata-tara. Karena selain pengetahuan tentang spirit zaman, *fashion*, permodelan, fotografer juga harus memiliki teknik *lighting* dan *make up* yang baik.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah melakukan wawancara mendalam serta observasi secara langsung dengan para informan di lapangan, baik itu di studio, rumah, *mall*, kafe dan tempat lainnya. Peneliti menganalisa konsep diri fotografer ketika menghasilkan foto *glamour* di kota Bandung.

Wawancara dilakukan pada hari Rabu 06 Juli 2011 dengan Indra Sapta di Wasabi Studio, Jum'at 08 Juli 2011 di Sekolah Fotografi Tjap Boedhi Ipoenk dengan Budhi Ipoeng, dan hari Minggu 10 Juli 2011 di halaman Stanford International School dengan Adithya Zen. Dengan menggunakan data-data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi lainnya yang berhubungan. Peneliti menguraikan dan mendeskripsikan hasil penelitian setelah menganalisa data-data tersebut.

4.2.1 Pengetahuan Seorang Fotografer Dalam Menghasilkan Foto "*Glamour"* Di Kota Bandung.

Aktifitas fotografi tanpa kita sadari selalu semarak disekitar kita hingga saat ini. Setiap seorang ahli foto atau biasa disebut fotografer memiliki pengetahuannya masing-masing. Terutama pengetahuan tentang dirinya sendiri, dalam bidang apa atau prefesi apa yang ia jalani saat itu. Pengetahuan tentang dirinya sendiri inilah sangat erat hubungannya dengan pengalaman, teori, perinsip tentang diri sendiri, semua hal yang ia peroleh melalui pengamatan akal yang menjadi pengalaman dari hidup sebagai fotografer.

Pengetahuan akan selalu berkembang, selaras perkembangan manusia itu sendiri. Dinamis sesuai dengan apa yang manusia kerjakan. Pemahaman berdasarkan pengalaman tentang diri dia sendiri sangatlah penting, karena ketika fotografer memahani apa yang ia lakukan, bagaimana seharusnya ia berbuat. Maka akan terbentuk mental dan sikap berfotografi yang seharusnya. Sikap seperti apa saja yang harus dilakukan layaknya seorang fotografer.

Tanpa memandang fotografer tersebut profesional maupun amatir. Sebagai seorang fotografer siapapun saat ini biasanya memiliki panutan atau orang yang menjadi inspirasinya, karena merekalah yang memberikan pengetahuan, inspirator yang memberikan hal-hal baru yang patut untuk dipelajari atau ditiru.

Kang Adit mulai menjawab, “Untuk foto *glamour* ada banyak, ada beberapa nama dari Indonesia seperti Sam Nugroho, Nicoline Patricia, Davy Linggar, dari luarnya mungkin foto-foto David LaChapelle.”. (dok peneliti, wawancara 10 Juli 2011)

Kalau Kang Indra yang termasuk Fotografer Produk dan *Fashion*, lebih memilih Anna Levovitz sebagai sumber inspirasi satu-satunya. Itu dia ungkapkan ketika ditanya siapa inspirator mereka masing-masing. Inspirator mereka bisa saja dari dalam maupun luar negeri, apalagi fotografi sangat berkembang di negara-negara Amerika dan Erofa hingga saat ini.

Dalam ranah komersial setiap fotografer harus mampu memiliki pemahanan tentang peranan dirinya masing-masing, apa yang dikerjakan bagaimana seharusnya, hingga aturan mana yang tidak boleh dilanggar. Kang Adit menjawab,

“Harus, karena memasuki ruang lingkup komersial fotografer ini harus jujur, jujur dalam artian semua karya yang dia berikan haruslah hasil karya dia sendiri dan tidak mengambil karya orang lain.” (dok peneliti, wawancara 10 Juli 2011)

Jawaban Kang Adit tidak jauh beda dengan Kang Indra, “Harus, itu pasti.” (dok peneliti, wawancara 06 Juli 2011)

Fotografer harus mampu memberikan hasil karya apa adanya, tanpa adanya unsur paliagiatisme. Bertanggung jawab kepada kliennya, mana yang menjadi karyanya kemudian bisa diberikan kepada kliennya itu.

Dalam memotret foto *glamour* baik itu memasuki ranah publik ataupun tidak, pengetahuan fotografer akan terlihat dan tercerminkan. Dimulai pemahaman arti *glamour* sendiri yang menjadi salah satu aliran fotografi dari luar sana, fotografer memiliki asumsi masing-masing tetapi intinya masih sama.

Kang Adit menjelaskan foto *glamour* baginya adalah, "Foto *Glamour* itu artinya memperindah sesuatu yang sudah indah. Kebetulan objek yang dipakai akan lebih banyak objek hidup seperti manusia, ada laki-laki dan perempuan. karena arti dari *glamour* sendiri adalah memperindah yang sudah indah. Ada sedikit "eksploitasi" kepada objek. Contoh kalau perempuan, lebih memperlihatkan lekukan tubuh, terus kaki yang panjang. Jadi yang indah harus ditambah indah kembali oleh kita." (dok peneliti, wawancara 10 Juli 2011)

Apabila Kang Adit lebih menerangkan kepada *glamour* itu foto yang memperlihatkan bagian tubuh atau eksploitasi tubuh yang indah, Kang Indra menambahkan bahwa *glamour photo* merupakan foto yang mengandung unsur *romance*, dan keindahan.

"Foto *glamour* itu lebih ada unsur romantis, seksualitas, dan *beauty*." (dok peneliti, wawancara 06 Juli 2011)

Kemudian berbeda dengan pendapat Bapak Budhi Ipoeng,

"Arti kata *glamour* adalah sesuatu yang ekstra vagan atau dilebih-lebihkan yang kadang-kadang tidak umum, dia mungkin tidak terlihat

cantik tapi dia lebih kepada konsep.“ (dok peneliti, wawancara 08 Juli 2011)

Walaupun dari ketiga orang tersebut menjelaskan pengertian yang berbeda, tetapi bila diperhatikan, mereka memiliki pemahaman tentang foto *glamour* merupakan sebuah aliran dan karya foto yang sama. Dimana foto *glamour* memperlihatkan foto dengan unsur-unsur keindahan si obyek fotonya. Umumnya dibawakan oleh model wanita ataupun pria. Semua hal yang tampak indah akan dibuat indah kembali dengan memperlihatkan romansa, seksualitas hingga *beauty* atau keindahan sang model.

Dengan memahami foto *glamour* itu merupakan sebuah aliran dengan konsep *romance*, *beauty* dan *sexuality*. Fotografer dalam menghasilkan foto *glamour* tentu saja akan melakukan aktifitas fotografi yang berekspektasi kepada arah tersebut. Dimana fotografer akan membuat ide foto *glamour* dengan apapun maunya ataupun kliennya berintegrasi dengan pengetahuan lain yang ia miliki.

“Kalau untuk foto *glamour* itu lebih kepada pengetahuan pose, ekspresi model, sisanya pengetahuan *basic* seperti pengaturan lighting. Karena foto-fotonya akan menimbulkan banyak kontroversi dari segi pose, kostumnya. Kalau kita salah mengarahkan posenya nanti akan tampak seronok, bukan indah. karena perbedaannya sangatlah tipis.” (dok peneliti, wawancara 10 Juli 2011). Jelas Kang Adit mengenai

pengetahuan lain yang harus dimiliki fotografer saat menghasilkan karya *glamour*.

Begitu juga pendapat singkat dari kang Indra, "Kita memahami *seksuality, romance and beauty*. Kita tinggal mengaplikasikannya kepada si model."(dok peneliti, wawancara 06 Juli 2011)

Bila kita mau melihat foto-foto *glamour* dari negara-negara bebas seperti benua Amerika dan Eropa, seperti karyanya David LaChapelle. Foto *glamour* disajikan lebih berani, dan pose yang menantang. Sehingga fotografer harus paham tentang bagaimana harus mengemas foto *glamour* yang bisa diterima masyarakat atau publik kita khusunya. Di situlah pengetahuan fotografer bisa dicerminkan. Karena karya foto *glamour* harus tetap konsisten tidak meninggalkan batasan menjadi foto-foto yang mengarah kepada pornografi atau foto *erotic*. Bila itu terjadi foto yang dihasilkan tentusaja bukan foto *glamour*.

Kemudian selain pengetahuan tentang *glamour* sendiri, pengetahuan *basic* fotografi, teknik *lighting*, *make-up* bila perlu, *fashion*, modeling, hingga pengetahuan tren serta spirit zaman negaranya.

"Saya suka tipe lightingnya, lighting keras, jarang pake *softbox*. Memakai *direct lighting* langsung ke model, kemudian khusus untuk *available light* fotonya lebih *black and white*." (dok peneliti, wawancara 10 Juli 2011)

Kang Adit dalam membuat foto *glamour* lebih menyukai foto dengan menggunakan kosep *lighting* keras, sengaja *direct* atau langsung

kepada objek fotonya. Seperti foto *glamour* karyanya yang dibuat bersama peneliti tepatnya hari Minggu 10 juli 2011,

Gambar 4.4

Sporty Glamour



*sumber: dokumentasi peneliti, Juli 2011

Foto *glamour* ini memperlihatkan sisi keindahan seorang wanita dari segi maskulinnya, Seksi dari arah maskulin bukan feminim, karena memang karakter dari sang model yang bukan wanita feminim. Dibuat dengan teknik *lighting* keras, tanpa *softbox*.

Berbeda dengan foto *glamour* yang diciptakan Kang Indra,

"Saya lebih suka memotret produk, benda sih seringnya, kalo foto *glamour* mungkin ke konsep *fashion* dengan *lighting soft*." (dok peneliti, wawancara 06 Juli 2011)

Foto yang dihasilkannya berbeda, menggunakan teknik *lighting*, *make-up* dan *wardrobe* sangat lengkap. Indra Sapta lebih suka dengan teknik lighting yang *soft*, bahkan berkostum dan *make-up* lengkap, kombinasi *portrait glamour*.

Dalam ranah komerisal fotografi seperti kang Adithya Zen, Indra Sapta dan Budhi Ipoeng saat ini jajaki, ada beberapa hal penting yang bisa diperhatikan. Dimana hal penting bagi seorang fotografer yang membantu mereka untuk tetap eksis dalam persaingan bisnis dan tetap bertahan bahkan karya mereka mulai terkenal dimana-mana.

Kang Adit bercerita bahwa menjadi serang fotografer itu dibutuhkan mental yang kuat,

"Yang penting adalah Mental, mental pada saat foto kita harus direvisi karena klien kita tidak suka, dan ini konteksnya sudah memasuki komersial fotografi." (dok peneliti, wawancara 10 Juli 2011)

Terus berusaha dan membuktikan bahwa sebagai fotografer komersial, klien adalah segalanya. Kang adit terus memberikan hasil karyanya dengan terus berusaha untuk tidak pernah berkata "tidak" kepada kliennya. Hal tersebut menggambarkan mental yang dimiliki fotografer profesional seorang Adithya Zen. Bila harus direvisi demi kliennya, kenapa tidak. Itulah mental fotografer bagi Kang Adit.

Berbeda dengan Kang Indra yang menganggap bahwa ide adalah yang utama, tanpa ide pemotretan tidak akan berhasil, Kang Indra lebih menyukai *meeting* untuk membahas suatu ide terlebih dahulu sebelum memulai aktifitas memotret untuk kliennya.

"Menjadi fotografer yang paling penting adalah ide, idenya fotografer lah yang paling utama. Yang lain seperti alat dan tempat itu hanya pendukung, pertama dan utama adalah ide."(dok peneliti, wawancara 06 Juli 2011)

Kemudian Bapak Budhi Ipoeng memiliki mendapat lain,

"Yang penting itu kita motret dari hati, dalam motret kita tidak bisa hanya melihat apa disekitar kita. Sesuai dengan hati kita, karena itulah *art* nya."(dok peneliti, wawancara 08 Juli 2011)

Memotret sesuai dengan hati bagi Pak Ipoeng memberikan pelajaran bahwa hati merupakan *sense of art* (rasa seni) fotografer. Ketiga pendapat berbeda ini sebenarnya memberikan gambaran seberapa kuat pengalaman serta pengetahuan fotografer-fotografer tersebut. Ketika berhubungan dengan klien seorang fotografer harus memiliki mental yang kuat, kemudian menjalankan prosesi pemotretan harus dengan konsep atau ide yang matang semua pihak yang terlibat, baik itu tim fotografi maupun klien atau perusahaan. Kemudian untuk menghasilkan karya foto yang baik tentusaja sentuhan kenyamanan hati seorang fotografer diperlukan di dalamnya.

4.2.2 Harapan Seorang Fotografer Dalam Menghasilkan Foto "*Glamour"* Di Kota Bandung.

Apapun yang menjadi harapan fotografer kedepannya tentang keberadaan dan kegiatannya sebagai fotografer. Harapan dirinya sendiri tentang apa yang ia kerjakan akan memberikan kekuaan serta motivasi untuk bertahan, berkarya dan terus memberikan yang lebih baik kepada orang disekitarnya. Harapan terhadap perkembangan fotografi secara umumnya maupun harapan ketika memotret secara khusunya.

"Untuk fotografer-fotografer muda di Indonesia, harus mencintai karya senior-senionya yang berasal dari Indonesia juga. Sebenarnya orang Indonesia itu super kreatif, hanya sayangnya kiblat kita lebih ke Negara lain. Saya ingin fotografi Indonesia itu punya ciri khas sendiri akhirnya, fotografi Amerika memiliki ciri *lighting* yang keras, kalau eropa itu sangat *soft*. Nah Indonesia sendiri tidak jelas arahnya. Inginnya ketika ada orang yang melihat foto, bisa tahu ini nih Indonesia banget." (dok peneliti, wawancara 10 Juli 2011) harapan Kang Adit menganai aktifitasnya sebagai fotografer serta terhadap aktifitas fotografi tanah air Indonesia.

Kang Adit berharap aktifitas fotografi di Indonesia bisa lebih menghargai dan mendukung karya-karya orang Indonesia asli. Walaupun banyak sekali yang menjadikan orang luar Indonesia sebagai panutan, kita sendiri tidak tahu siapa saja fotografer Indonesia yang terkenal atau bahkan sangat hebat tidak kalah daripada fotografer-fotografer luar.

Kang Indra berkata lain soal harapannya,

“Harapan paling utama adalah kepuasan, dimana dari ide awal kita ingin membuat karya apa kemudian melakukan *brainstorming* dengan model atau pendukung lain seperti *make-up* artis, orang studio, tim nya, sampai *ouput* trakhir itu lebih berekspektasi atau sesuai apa yang diinginkan.” (dok peneliti, wawancara 06 Juli 2011)

Harapan kang Indra lebih menggambarkan kepada aktifitas fotografi dimana semua hal harus sesuai dengan konsep yang dibuat bersama dan diharapkan bersama. Semua yang terlibat dalam prosesi pemotretan harus mampu ikut andil dan memiliki persamaan tujuan. Baik itu fotografer, asisten fotografer, model, tukang *make-up* hingga bagian konsumsi serta akhirnya klien, bila masuk ranah komersial, harus ada dalam satu tujuan.

Dalam memotret foto *glamour* khususnya, fotograferpun memiliki harapan khusus melalui aktifitasnya. Dilihat dari hasilnya semua fotografer menginginkan para penikmat foto glamour bisa menikmati foto hasil karya mereka. Kemudian dari prosesnya, fotografer seperti kang Adit menginginkan semua orang tahu bahwa foto *glamour* merupakan foto yang indah, tidak ada unsur pornografi atau erotis, melainkan memperliharkan keindahan dan seni.

“Jelas kalau harapan saya saya selalu ingin memberikan yang terbaik, itu bila konteks hubungan saya dengan klien. Tapi bila melihat hasil foto, sangat ingin orang lain yang tidak tahu prosesnya melihat foto

glamour saya itu tahu kalau foto ini tidak berkesan porno, tidak berkesan seronok, jadi kesannya tetap cantik dan indah."(dok peneliti, wawancara 10 Juli 2011)

Sama halnya dengan kang Indra yang mencoba mengingatkan bahwa harapannya dalam memotret foto *glamour* adalah kepuasan semua pihak terkait.

"Kembali lagi kepada kepuasan, seperti tadi. Kemudian dalam pelaksanaanya itu dukungan sesama personil, *tim work*."(dok peneliti, wawancara 06 Juli 2011)

Adapun Pak Ipoeng memberikan harapannya lebih kepada aktualisasi Foto *glamour* sendiri.

"Dengan foto *glamour* kita bisa membuat konsep foto apapun, yang kita bisa buat dalam studio kita, misalkan foto-foto *pre-wedding*. Yang menceritakan pertemuan calon suami dan istri dalam suatu acara konser. Maka kita bisa buat melalui foto *glamour* tadi." (dok peneliti, wawancara 08 Juli 2011)

Harapan ketiga fotografer ini memberikan masukan serta memberitahu dimana kelemahan-kelemanan fotografer muda Indonesia saat ini. Menurut Kang Adit, walaupun perkembangan fotografi Barat sangatlah cepat hingga semua peralatan fotografi dan aksesorisnya hampir semua berasal dari sana. Kita tidak perlu juga mencontoh hasil karya hingga kita menghilangkan jati diri fotografi Indonesia.

Banyak sekali Fotografer-fotografer Indonesia seperti Adi Model, Darwis Triadi, Arbain Rambe, Jerry Aurum dan sebagainya yang bisa dijadikan contoh atau bahkan tak kalah dari fotografer-fotografer belahan dunia lainnya.

Harus adanya kepuasan dari sebuah tim foto ketika melakukan aktifitas memotret, karena memang fotografer bekerja tidak sendiri pasti minimal ada dukungan dari sang model hingga kliennya. Dengan konsep foto *glamour* kita sebagai fotografer bisa membuat ide sebuah foto yang sedemikian rupa, tanpa harus berpergian ke suatu tempat yang akhirnya bisa kita kerjakan di studio foto.

Harapan fotografer tentang dirinya sendiri, adalah keadaan dimana dirinya sebagai seorang individu serta mahluk sosial memiliki keinginan serta angan-angan di masa yang akan datang. Bila Kang Adit mengatakan,

"Yang jelas saya ingin eksplorasi tentang fotografi tanpa batas." (dok peneliti, wawancara 10 Juli 2011)

Bisa melakukan eksplorasi tanpa batas, hingga menciptakan karya-karya demi kepuasan pribadi, penikmat foto hingga tanah air Indonesia menjadi harapan masa depan Kang Adit sebagai seniman fotografi.

Kang indra berbicara lain tentang harapan pribadinya,

"Harapan saya sebenarnya penghargaan yang lebih kepada si karya foto itu sendiri, ingin banget dapat penghargaan foto. Karena di era digital saat ini orang kebanyakan meremehkan. Motret ya tinggal motret

aja, bukan karena media, kamera digitalnya atau karena kecanggihannya, tapi apakah itu idenya bagaimana melaksanakan idenya, hingga kepada hasil akhir. Banyak banget sekarang motret hanya dengan mengalungkan kamera sebagaimana layaknya fotografer, tapi tidak melakukan proses. Dia hanya memotret kemudian diedit ingin seperti apa. Saya ingin semua orang menghargai itu sebuah prosesnya bukan hasil akhirnya, karena kalau begitu semua orang juga bisa.“ (dok peneliti, wawancara 06 Juli 2011)

Mendapatkan penghargaan foto menjadi obsesesi Kang Indra selama ini. Sebagai Fotografer Bandung yang selama ini melayani publiknya untuk memasarkan produk dalam negeri hingga klien-kliennya yang lain. Kang Indra ternyata memiliki keinginan mendapatkan penghargaan foto, karena dari situ karya kita akan dihargai sekaligus dicintai publik kita.

4.2.3 Penilaian Seorang Fotografer Dalam Menghasilkan Foto “*Glamour”* Di Kota Bandung.

Peran fotografer dalam foto *glamour* tentusaja paling menentukan, karena disamping foto ini sangat tipis bedanya dengan foto *erotis, nude, semi nude,* hingga foto *fashion*. Perlu adanya beberapa teknik dan penilaian yang dimiliki seorang fotografer. Saat Fotografer menginjak ruang komersil penilaian yang harus dijaga adalah hubungan dengan klien dan model.

“Menjaga hubungan baik dengan klien, mempertahannkan kualitas foto yang kita buat, terus kita juga harus jujur sama diri kita sendiri. Jangan menyalahgunakan kepercayaan orang lain kepada kita, jangan sampai ketika kita sedang mentok, akhirnya kita ambil stok foto di internet dan kita jual.” (dok peneliti, wawancara 10 Juli 2011)

Adithya Zen mengedepankan untuk menjada nilai-nilai hubungan, baik itu dengan klien, jangan sampai klien kecewa karena bekerja sama dengan kita ataupun kecewa karena hasil kerja kita tidak sesuai dikarenakan adanya unsur penipuan atau alainnya.

Berbeda halnya dengan Indra Sapta, baginya penilaian seorang fotografer merupakan hak cipta foto karya fotograferlah yang harus dijaga dan dipertahankan, sebagaimana yang ia katakana,

“Yang pasti pertama adalah hak cipta, kebanyakan orang plagiat dan latah. Misalkan ada yang melihat foto begini bagus, bikin semua kayak gini, kemudian lagi era nya warna kuning dan pucet semua orang ikutan.”(dok peneliti, wawancara 06 Juli 2011)

Zaman sekarang banyak sekali fotografer-fotografer muda yang latah bahkan plagiat terhadap suatu tren yang sedang ada. Padahal sebagai seniman foto, menurut Kang Indra kita harus bisa menciptakan foto dengan murni karya kita sendiri. Walaupun saat ini mencari karya yang murni 100% ide kita, pasti akan sangat sulit. Setidaknya foto yang kita buat berasal dari diri kita tanpa ada unsur plagiatisme dari karya-karya fotografer lain.

Hubungannya dengan foto glamour, ada nilai-nilai fotografi yang menurut Kang Adit harus terus dijaga, karena bila tidak foto *glamour* ini akan kehilangan jati diri sebagai foto yang cantik, indah, seksi bahkan bernuansa romansa.

"Hubungan dengan model, karena kemungkinan berbuat negatif itu sangat banyak. Jangan pernah kita menyebarkan foto ini tersebar tanpa ada izinnya. Buat model senyaman mungkin, ada beberapa etika tidak tertulis yang harus kita lakukan. Misalnya, jangan melanggar batas kenyamanan model, biasanya kalau kita langgar dan fotonya jadi, justru foto itu tidak *glamour* dan tidak indah. Untuk mendapatkan foto *glamour* itu *soul* si fotografer dan modelnya itu harus klop. Salah satu tidak klop, saya jamin hasilnya tidak maksimal, kalaupun hasilnya dipaksakan diperlihatkan kepada publik, publik akan menilai foto tersebut sebagai foto bukan *glamour*, malah jadi foto super seksi atau kelasnya lebih ke arah pornografi." (dok peneliti, wawancara 10 Juli 2011)

Dalam ranah komersil foto *glamour* selalu akan berhubungan dengan kegiatan publikasi. Bila foto *glamour* yang kita ciptakan belum mendapat izin publikasi dari sang model atau klien kita, kita harus menjaga karya tersebut tetap aman dalam dokumentasi kita. Jangan sampai terpublikasi tanpa ada *foto release* atau *model release* yang sudah ditandatangani kedua belah pihak.

Kemudian hal seperti menjaga *mood* model untuk tetap sesuai atau tetap ingin berekpresi sesuai konsep *glamour* dalam sesi pemotretan

fotografer itu cukup sulit. Dan sangat penting untuk kita perhatikan, jalin komunikasi yang efektif sehingga membuat model lebih nyaman dalam prosesi pemotretan, karena ini bisa memberikan nilai penting dalam menangkap momen ekspresi model dalam foto *glamour* tersebut.

Lain halnya bagi Indra Sapta, dia memberikan penilaian lain mengenai, nilai apa yang harus relevan dengan foto *glamour* yang akan dibuat?

"Yang pasti dalam memotret *glamour* yang harus kelihatan adalah *beauty* nya. Kita pun sebagai fotografer memiliki areanya masing-masing, kita tidak bisa bilang foto itu lho kok aurat ya? Kita tidak bisa berbicara seperti itu. Karena itu adalah area orang lain dan kita punya area masing-masing. Kita jangan terlalu dibatas-bataskan dengan hal-hal seperti itu, toh hasil kita pun tidak akan dimasukan kepada area yang tidak seharusnya." (dok peneliti, wawancara 06 Juli 2011)

Bagi Kang Indra, nilai yang sangat patut dijaga adalah nilai dari konsep foto *glamour* sendiri, dimana foto tersebut jangan sampai kehilangan nilai-nilai *glamour* seperti *beauty*, *sexuality* dan *romance*. Sebagai fotografer bila kita terlalu memcemaskan nilai lain seperti diterima atau tidaknya karena dilihat melalui nilai kesopanan dan lainnya, maka foto kita tidak akan pernah jadi atau bahkan foto kita akan kehilangan *sense of art*-nya sendiri.

Berbicara karya kita semua memiliki area dan ranah masing-masing. Kita tidak bisa mengkritisi hasil karya orang lain bila ternyata

karya tersebut adalah karya dengan tujuan koleksi pribadi. Lain halnya ketika memasiki ranah komersil, karena yang berhak mengkritisi adalah klien fotografer itu sendiri, bukan siapapun.

4.2.4 Konsep Diri Seorang Fotografer Dalam Menghasilkan Foto "*Glamour"* Di Kota Bandung.

Konsep diri merupakan integrasi kesadaran akan pandangan, dan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri yang meliputi fisik, diri pribadi, penampilan, diri sosial dan juga etik. Konsep diri tidak begitu saja timbul pada setiap individu.

Anak yang baru terlahir tidak serta merta mendapatkan konsep dirinya. Anak tersebut akan melewati proses pendewasaannya. Dalam proses tersebut si anak akan berkembang berdasarkan pengetahuan hingga pembelajaran lain yang ia dapatkan dinamis tumbuh kembang fisiknya. Maka oleh karena itu, konsep diri ada dan dimiliki oleh setiap individu.

Semua informan memiliki latar belakang yang berbeda. Baik dari pendidikan, keluarga dan lingkungan sosialnya. Tetapi berdasarkan data yang didapat, mereka mengkonsepkan dirinya seperti itu atas dasar diri sendiri. Setidaknya lingkungan dimana dia berada sedikit mempengaruhi apa yang telah mereka konsepkan pada dirinya sendiri.

Konsep diri awal dari setiap orang adalah bagaimana individu tersebut mengenali siapa dirinya. Semakin mendekati jarak apa yang kita asumsikan tentang diri kita, itu berarti baik karena kita mengenal diri

sendiri. Begitu pula sebaliknya, semakin jauh jarak antara kenyataan dengan apa yang kita perkirakan tentang diri sendiri, artinya buruk sekali pengenalan diri kita seagai individu.

Itulah yang perlihatkan para informan yang dalam hal ini mereka para fotografer. Mereka memahami secara baik diri mereka masing-masing bagaimana caranya memperlakukan klien dan bersikap layaknya fotografer profesional.

"Yang Saya lakukan, Saya akan membuat konsep, lihat lokasi, lihat model atau proses *casting*, pilih-pilih kostum yang cocok. Seperti proses pemotretan yang kita lakukan, modelnya cantik tapi seksinya itu bukan seksi feminim tapi seksi maskulin. Jadi fotografer harus pandai berfikir cepat, jangan sampai mood model menunggu terlalu lama keburu hilang. Jangan pernah mengerjakan sesuatu melebihi *deadline*, karena kembali lagi jika hubungannya dengan klien. Sekali tidak apa-apa kedua kali klien tidak akan percaya lagi." Ungkap kang Adit. (dok peneliti, wawancara 10 Juli 2011)

Ungkapan ini menandakan persiapan atau bayangan fotografer tentang apa saja yang lukiskan dengan kameranya dalam sebuah karya fotonya nanti. Persiapan berupa ide, tempat, siapa model atau produk yang akan difoto, memakai *lighting* atau *make-up* tidak?, hingga prosesi akhir seperti *digital imaging* dan pencetakan sudah dipersiapan pada tahap konsep dan idenya.

Tidak jauh berbeda dengan yang diucapkan Indra Sapta,

"Persiapan dari mulai apa itu *property* yang digunakan, lokasi, kemudian hal-hal yang mendukung, atau mungkin malah dalam foto *glamour*, *mood* seorang model itu berpengaruh banget jadi harus diperhatikan." (dok peneliti, wawancara 06 Juli 2011)

Konsep diri fotografer bisa diperlihatkan ketika dalam aktifitasnya bagaimana fotografer dalam hal ini melahirkan konsep atau ide foto *glamour*. Dari pernyataan diatas Kang Adit dan Kang Indra adalah fotografer yang cenderung melakukan hal-hal sistematis terlihat dari persiapan yang dilakukan, komunikatif dalam bekerja ini terlihat bagaimana pentingnya menjaga hubungan dengan klien serta menjaga *mood* model dan bekerja sebagai tim.

"Dengan foto yang lain sebenarnya tidak ada perbedaan, si fotografer harus banyak belajar, banyak baca dari karya fotografer lain. Fotografer harus pandai bukan hanya pintar teknik melainkan pengetahauan lainnya seperti pose, pengarahan gaya, pemahaman lokasi, itu *basic* wawasan yang harus dimiliki." Menurut Kang Adit (dok peneliti, wawancara 10 Juli 2011)

Melahirkan suatu konsep atau ide apapun itu tidak jauh berbeda dengan foto-foto lain pada umumnya. Foto *glamour* hanya menambahkan unsur-unsur yang harus ada dalam foto tersebut, adapun persiapan lainnya itu sama sekali tidak jauh berbeda dengan pemotretan tema apapun. Kang Adit sebagai fotografer tentu saja memiliki motivasi tinggi dalam belajar, banyak belajar dari orang sekitar bahkan dari para

inspiratornya seperti yang dikatakannya pada pertanyaan seputar siapa yang menjadi tokoh atau inspirasinya. (sub fokus pengetahuan, dok peneliti, wawancara 10 Juli 2011)

Kang Indra menjelaskan secara singkat,

"Dalam melahirkan ide foto apapun semuanya itu tidak jauh beda, yang harus ditekankan itu dengan si model kita harus saling kenal, kita sudah cair, kita komunikasi bisa lebih bagus model."(dok peneliti, wawancara 06 Juli 2011)

Bagi Kang Indra dan Kang Adit sama-sama menekankan fotografer harus mampu mengarahkan pose, dan tentu saja dalam mengarahkan pose kita harus berkomunikasi dengan model kita. Agar foto yang dihasilkan lebih maksimal maka fotografer harus mampu menjaga *mood* memotret serta menjaga komunikasi dalam hal ini komunikatif terhadap modelnya.

Walaupun pada konsep atau inti dari foto *glamour* setiap fotografer dalam hal ini Adithya Zen, Indra Sapta dan Bodhi Ipoeng memahaminya. Akan tetapi meraka masing-masing memiliki ciri khas sendiri dalam memotret, baik itu dalam proses motretnya hingga kepada hasil akhir sebuah karya foto.

"Saya suka dengan foto siluet, foto-foto dengan kontras yang tinggi. Kalau memakai *lighting*, saya lebih suka foto-foto dengan menggunakan *direct*, atau *lighting* keras. Saya tipe orang yang sedikit *perfectionist*, dalam artian tidak banyak edit, palingan di komputer hanya

tinggal *cropping* saja, semua yang dikerjakan harus matang." (dok peneliti, wawancara 10 Juli 2011)

Kang Adir bercerita tentang foto apa yang menjadi ciri khasnya. Dia lebih menyukai foto dengan sentuhan cahaya keras atau langsung terhadap modelnya. Terbukti dalam hasil foto bersama peneliti sebelumnya (gambar 4.4) foto tersebut dibuat *outdoor* sekitar pukul 13.00 s/d 14.00. Disaat panas terik matahari seperti saat itu, foto hasil karya Kang Adit bisa mengalahkan teriknya matahari karena menggunakan pencahayaan yang diarahkan kepada model secara *direct* atau langsung.

Adapun foto lainnya yang menggambarkan ciri khas foto Adithya Zen sebagai berikut,

Gambar 4.6

Lingerie in My House



*sumber: dokumentasi peneliti, Juli 2011

Foto *glamour* ini dibuat pada hari yang sama menggunakan *direct lighting* kepada sang model, adapun digital imaging yang dipakai hanya sebatas *cropping* saja.

Kemudian Indra Sapta bercerita seputar foto yang menjadi ciri khasnya,

"Kalo dibilang kita harus punya ciri has sebenarnya tidak ada, tapi akhirnya yang terbentuk secara foto, hasil karya saya itu tidak banyak menggunakan sentuhan editing, itu aja si" (dok peneliti, wawancara 06 Juli 2011)

Hasil karya foto fotografer seperti Adithya Zen, Indra Sapta maupun Budhi Ipoeng bila sudah memasuki dunia komersil terkadang selalu hilang ciri khasnya. Karena disini keinginan atau konsep klien selalu menjadi utama.

Bila klien adalah raja, bagi Kang Adit itu tidak sepenuhnya benar. Karena menurut Kang Adit,

"Klien itu tidak ada yang sama, menurut versi saya atau menurut pengalaman saya. Kita harus menunjukan portfolio yang bagus. Dan sesuai dengan yang dibutuhkan klien. Jangan pernah menomorduakan klien, maksudnya apapun yang dia mau kita ikutin. Walaupun kita memeiliki konsep yang lebih bagus menurut kita dari pada konsep dari klien. Tapi pada saat pemotretan konsep merekalah yang harus kita dahulukan. Biar mereka ada pilihan baru kita serta kan konsep kita, tapi

dengan tingkat prioritas konsep mereka 70 % kita 30 %. Trus satu lagi jangan pernah berkata tidak tidak bisa di depan klien. Walaupun setelah *meeting* saya akan kebingungan sangat luar biasa, serunya disitu akhirnya saya akan memaksakan semua kemampuan dan pikiran saya, dan *alhamdulillah* hingga saat ini saya bisa.“ (dok peneliti, wawancara 10 Juli 2011)

Kemudian Kang Indra memberikan penjelasan seputar menangani hubungannya dengan klien,

“Kalo itu komersil itu kita harus ber-*expectation*, kita harus menginggalkan ego kita. Karena apa yang menurut kita bagus belum tentu bisa kita turunkan kepada klien kita. Bahkan kadang-kadang klien kita wawasannya beda dengan kita, mereka kadang berbicara, kok kampungan ko kurang greget sie fotonya…?? Kemudian dalam foto komersil tu ada proses *digital imaging* karena memang ada beberapa komponen gambar yang tidak bisa disatuin langsung, jadi klien tuh pengen dilebih-lebihkan supaya lebih dramatis, jadi terkesan makanan yang bumbunya terlalu banyak. Jadi keinginan klien dengan kita seringnya nabrak. Jadi gimana caranya bisa tetap idealis tapi tetap menjual juga” (dok peneliti, wawancara 06 Juli 2011)

Menghilangkan ciri khas foto menjadi hal yang lumrah dalam dunia komersil, akan tetapi sebisa mungkin bagi Kang Adit dan Kang Indra, mereka akan menyertakan apa yang menjadai idealisme mereka,

sehingga dalam hasil karya untuk kliennya mereka masing-masing tidak kehilangan sentuhan khas mereka.

Konsep diri fotograferpun tak lepas dari pengalaman mereka ketika mengalami masa atau saat-saat yang menjadi pelajaran dan tak bisa dilupakan begitu saja. Karena dari pengalaman tersebut fotografer mendapatkan pembelajaran berharga tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari.

Pengalaman baik atau buruk yang menurut Adithya Zen tidak bisa dilupakan adalah ketika mendapatkan proyek foto cover band, berikut singkat ceritanya,

"Saya pernah dapat satu kerjaan dari salah satu manajemen artis di Bandung, ketika membuat cover salah satu band. tidak sengaja mencetuskan konsep foto *under water*. Padahal saya belum bisa dan belum pernah motret di bawah air, saya si berharap klien tidak akan setuju. Tapi ternyata mereka menyetujui akhirnya dengan sangat terpaksa harus dikerjakan. Jujur alatpun tidak ada, jadi saya harus merental alat di Jakarta. Karena saya sendiri ingin yang memotret, akhirnya masuk dalam air dan model masuk dalam air juga, dijepretan pertama hingga ke 20 saya tidak bisa motret. Saya diketawain oleh orang rental, kang kok ga' pake kacamata renang? karena motret dalam air karena tidak bisa lihat apa-apa tanpa pakai kacamata renang. Itu mungkin pengalaman buruk buat saya, dan akan dijadikan pelajaran yang tidak akan saya lupakan higga saat ini. Pengalaman baiknya, masih mengenai proyek itu juga,

foto tersebut mendapatkan penghargaan medali emas salon foto internasional 2010, dengan tema air. Dan menjadi penghargaan yang tidak akan saya lupakan juga." (dok peneliti, wawancara 10 Juli 2011)

Pengalaman buruk tersebut menjadi pembelajaran tak terlupakan Kang Adit hingga saat ini dan kapanpun. Baginya itulah pengalaman yang sekaligus indah di masa eksistensinya sebagai fotografer saat ini. Karena dari pengalaman memotret atau menghsilkan karya tersebut ia terpilih sebagai pemenang medali emas dalam Kontes Salon Foto Internasional 2010 kategori air.

Adapun pengalaman tak terlupakan bagi Kang Indra yang menjadi kenangan dan pengalaman buruk hingga saat ini, dan menjadi pembelajaran baginya.

"Pernah suatu ketika menjadi pembuat website sebuah group band tua di Bandung, fotonya juga sudah saya buat sedemikian rupa sesuai dengan bandnya, lebih klasik dikit, hanya dengan gaya duduk dan ketawa, juga sedikit atribut musik mereka. Setelah *launching* di websitenya, foto-fotonya dirubah jadi foto HDR yang sama sekali tidak saya sukai dan emang foto itu yang zaman sekarang lagi tren dan akhirnya latah karena ikut-ikutan. Sebelumnya foto buatan saya mereka sukai dan memang menggambarkan krakter dan sosok mereka, hingga akhirnya foto yang dipakai bukan foto karya saya itu, tapi disitu dicantumin karya saya. Jadi orang melihat kok gayanya gini si? Kalau

pengalaman wah atau serunya, banyak sie..hampir semua wah." (dok peneliti, wawancara 06 Juli 2011)

Pengalaman-pengalaman fotografer tersebut menjadi pembelajaran berharga dan memberikan mental atau kekuatan baru ketika meraka nanti suatu saat akan menghadapi situasi seperti saat itu. Kemudian tentusaja kegagalan atau hasil yang tidak sesuai dapat dihindari semaksimal mungkin.

Pengalaman lain yang tentu saja memberikan pembelajaran dalam foto *glamour* Kang Indra ceritakan,

"Pengalaman waktu *basic* dulu, entah kenapa prosesnya motret wanita. Dimana proses disitu mengangkat *beauty* mereka. Ataupun membuat mereka senang ketika mereka terlihat cantik. Nah si proses-proses ini yang akhirnya saya rasa mendukung ke arah *glamour*, ada *romance*, seksualitas. Dan semuanya yang di eksplorasi dari si perempuan. " (dok peneliti, wawancara 06 Juli 2011)

Berbeda dengan pengalaman Kang Adit yang lebih banyak mendapatkan pembelajaran dari fotografer-fotografer lain,

"Ini mungkin lebih ke pembelajaran, proses dimana pembelajaran menjadi pengalaman saya. Di *harddisk* komputer saya kurang lebih ada 122 file fotografer terkenal dalam dan luar negeri, seperti David LaChapelle, Anna Lebovitz, dan lain-lain. Pada saat saya mempelajari karakter *Lighting*, di situ saya membedakan foto amerika dengan eropa berbeda secara teknik lightingnya. Dari situ juga akhirnya saya

menyadari foto *glamour* juga beda dengan yang orang Indonesia tahu, maksudnya orang Indonesia tahu itu termasuk kita. Karena yang kita tahu foto *glamour* itu adalah foto yang memakai pakaian yang serba wah, ternyata diluar negeri yang menjadi kiblat fotografer-fotografer muda kita itu, foto *glamour* adalah semi-nude (setengah telanjang). Bila saya ilustrasikan begini, maaf apabila apa yang saya katakan ini menimbulkan kontroversi, buah dada wanita itu indah itu harus diakui. Dada wanita, rahang wanita, hidung wanita, dagu wanita, pinggul wanita itu sangat indah. Buah dada wanita polos situ bila kita foto itu *glamour*, tapi kalo kita tutup dengan bra, itu *fashion* namanya. Dari situ akhirnya kita harus belajar seperti gurita semua harus kita coba, nanti kita akan tahu apa spesialisasi kita." (dok peneliti, wawancara 10 Juli 2011)

Pengalaman kang Indra dengan memotret model yang terus berekplorasi ke arah *beauty*, memberikan pembelajaran konsep diri Kang Indra sendiri dalam memotret *glamour* adalah lebih mengangkat *beauty*, ketimbang unsur lain dalam foto *glamour*.

Bebeda dengan kang Adit yang cenderung lebih suka berekplorasi dan mencoba segala hal dari unsur-unsur foto *glamour*. Walaupun sama-sama memiliki sumber inspirator atau panutan bagi keduanya. Tetapi Kang Adit dalam memotret foto *glamour* lebih memiliki ekporasi serta pembelajaran lebih banyak, dan tentu saja bukan berarti lebih baik dari Kang Indra.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Dari deskripsi penelitian di atas maka Peneliti membahas konsep diri seorang fotografer dalam menghasilkan karya foto *glamour* di kota Bandung terlahir dari pengetahuan, pengharapan serta penilaian fotografer itu sendiri.

Pengetahuan fotografer tentang dirinya sendiri sangatlah penting, pengetahuan terbentuk dan berkembang dengan bagaimana kehidupan ia di keluarga, lingkungan dan dunia bisninya. Pengetahuan akan dirinya ini akan membawa pemahaman apa yang ia kerjakan dan segala hal yang akan ia lakukan. Sebagai seorang fotografer dalam menghasilkan karyanya, pengetahuan secara umum bidang fotografi haruslah ia miliki. Akan tetapi dalam menghasilkan karya foto *glamour*, pengetahuan dan pengalaman secara teknis fotografi tidaklah cukup.

> Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Dalam pengertian lain, pengetahuan adalah pelbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Misalnya ketika seseorang mencicipi masakan yang baru dikenalnya, ia akan mendapatkan pengetahuan tentang bentuk, rasa, dan aroma masakan tersebut. (id.wikipedia.org/wiki/Pengetahuan)

Fotografer memiliki pengetahuan *basic* kemudian pengetahuan lain atau pendalamannya, walaupun pada akhirnya *basic* fotografi bagi Indra Sapta, Adithya Zen dan Budhi Ipoeng mereka sama-sama kuasai dengan kuat tetapi dalam pendalamannya mereka berbeda satu sama lain. Hal tersebut, memberikan pengetahuan diri masing-masing yang sangat kuat membentuk ideal diri mereka sendiri.

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan standar pribadi (Stuart & Sundeen, 375: 1991). Fotografer memiliki standar berprilaku yang menjadikan mereka memiliki prilaku dan pengetahuannya masing-masing.

Pengetahuan pertama, fotografer harus mengerti dan memahami apa itu foto *glamour* yang merupakan salah satu aliran dalam dunia fotografi. *Glamour* berarti memperlihatkan nuansa seksualitas, keindahan, dan romansa. Kedua, sebagai langkah utama dalam pemotretan, fotografer yang tentu saja bekerja bersama tim nya, harus menciptakan ide atau konsep yang matang. Ketiga, fotografer dalam melakukan aksi pemotretannya harus mampu mengarahkan objek foto sehingga sesuai dengan konsep yang telah dibuat. Komunikasi dengan model, serta perlakuan yang menimbulkan *mood* berfotografi yang baik akan menjadi langkah terakhir yang membantu prosesi pemotretan tersebut sesuai dengan harapan fotografer beserta tim atau kliennya bila itu komersil. Terakhir, keempat fotografer harus jujur dengan hasil karyanya, bertanggung jawab atas karyanya. Kemudian memiliki mental kuat dan siap bila karyanya harus direvisi oleh kliennya.

Harapan yang timbul ketika para fotografer tersebut memotret foto *glamour* merupakan refleksi diri mereka terhadap perkembangan dan dunia fotografi yang mereka jalani. Fotografer muda bisa lebih memperhatikan dan mempelajari karya fotografer senior mereka di Indonesia tanpa harus melihat hasil karya fotografer luar sebagai bahan pembelajaran, karena fotografer tanah airpun sangat kreatif dan tak kalah dengan fotografer luar.

Kemudian Fotografer seperti Inda Sapta, Adithya Zen dan Budi Ipoeng menjelaskan bahwa foto *glamour* adalah foto seni dengan teknik tidak biasa. Bila kita mau dan mampu mencermatinya maka foto-foto tersebut berbeda dengan foto *nude*, *erotic* dan *fashion*.

Individu juga memiliki satu set pandangan lain, yaitu tentang kemungkinan menjadi apa di masa mendatang (Rogers, dalam Calhoun & Acocella, 1990).

Harapan masa akan datang, mereka bisa terus menghasilkan karya terbaik dengan eksplorasi tanpa batas untuk pecinta foto, kemudian mendapatkan apresiasi atau penghargaan tentang apa yang ia lakukan. Penghargaan bidang fotografi menjadi hasrat setiap fotografer, karena selain kepuasan fotografer, ini menjadi pencapaian *moment* paling indah bagi seorang fotografer.

Penilaian menjadi pegangan fotografer dalam menghasilkan karyanya. Terutama foto *glamour*, menjaga hubungan dan menjaga hak cipta harus tetap fotografer pegang erat. Dalam proses aktifitas berfotografi, konsep atau ide itu sendiri menjadi nilai paling utama. Agar karya foto tetap kepada arah dan sesuai ekpektasi fotografer. Menjaga hak cipta foto, dan mengindahkan tidak melakukan plagiat atau latah terhadap suatu tren, memberikan kontribusi penting untuk memajukan fotografi tanah air.

Konsep diri Fotografer dalam hal ini Adithya Zen, Indra Sapta dan Budhi Ipoeng akan menjelaskan bagaimana fotografer mampu memberikan karya foto dengan adanya sentuhan pengalaman berdasarkan pengetahuan,

pengharapan, dan penilaian mereka. Foto tersebut akan memiliki nilai dengan adanya konsep diri fotografer tersebut.

Sesuai dengan pengetahuan, harapan dan penilaian yang menjadi sub fokus penelitian ini, Peneliti mencoba mendeskripsikan konsep diri yang dimiliki ketiga informan mengacu kepada hasil wawancara serta observasi yang telah dilakukan. Adithya Zen memiliki konsep diri dalam menghasilkan foto *glamour* dengan gambaran sebagai berikut: jujur dalam berkarya, kemudian memiliki mental yang kuat apabila karyanya harus direvisi oleh kliennya. Kang Adit kooperatif dalam bekerja dengan tim fotografinya, memiliki motivasi belajar yang tinggi, keinginan tinggi eksplorasi tanpa batas dalam berkarya, terbuka dalam menerima masukan atau penawaran kliennya. Kang Adit selalu menjaga komunikasi yang terjalin atau komunikatif dengan klien atau modelnya, selalu menjaga kepercayaan klien dan modelnya. Menyukai pola-pola yang sistematis dalam bekerja atau berkarya, sedikit *perfectionist*, kemudian sering bereksperimen.

Indra Sapta dalam menghasilkan foto *glamour* memiliki konsep diri yang tergambarkan sebagai beritkut: orangnya berekspektasi tinggi kepada setiap karyanya, kooperatif dalam bekerja bersama tim nya. Selalu berusaha menjaga *mood* dalam memotret, menyukai pola-pola sistematis dalam bekerja atau berkarya, kemudian kang Indra sedikit idealis selalu ada yang jadi sentuhan khas dalam karyanya.

Dalam menghasilkan karya foto *glamour* Budhi Ipoeng memiliki konsep diri yang tergambarkan sebagai berikut: jujur dalam berkarya, selalu berusaha memotret dengan mengedepankan *sense of art* baginya memotret dengan hati sebagai hal paling penting, sama denga Kang Adit dan Indra pak Budhi selalu melakukan aktifitas memotretnya dengan pola-pola yang sistematis, beliau orang yang sangat konseptual dalam berkarya, kemudian sedikit perfeksionis.

Dengan konsep diri tersebut, fotografer mampu dan menyadari kemampuannya sebagai fotografer harus bagaimana sebaiknya. Menghadapi klien, bagaimana seharusnya ketika karya mereka direvisi klien atau tidak disukai orang lain, hingga bagaimana usaha mereka dalam memperbaiki diri sehingga menuju arah kepada diri yang lebih baik dengan karya yang diterima oleh publiknya.

Konsep diri mengarahkan kepada kemampuan dan kematangan dalam berprilaku. Prilaku matang fotografer dalam aktifitas fotografi dimulai sejak pembentukan konsep atau ide, proses pemotretan yang di dalamnya ada komunikasi dengan objek foto, hingga sentuhan akhir berupa karya fotonya sesuai dengan harapan dan tujuan pemotretan. Konsep diri fotografer memperlihatkan secara jelas aktifitasnya, sehingga hal tersebut dibutuhkan dalam menghasilkan karya foto apapun termasuk foto *glamour*.